

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Homoseksual merupakan perilaku seksual yang menyimpang. Menurut Kartono (1989:247), homoseksualitas adalah hubungan seksual antara individu-individu dengan jenis kelamin yang sama yang saling tertarik dan memiliki perasaan cinta satu sama lain. Indonesia sebagai negara yang berbudaya Timur melarang adanya homoseksual karena menyimpang dari norma dan adat istiadat. Larangan tersebut terjelaskan pada Pasal 292 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berbunyi, *“Orang yang sudah berusia dewasa dan melakukan tindakan yang tidak senonoh dengan orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama, baik itu diketahui maupun seharusnya dipertimbangkan bahwa orang tersebut belum mencapai usia dewasa, akan dihukum dengan penjara selama maksimal lima tahun”*. Selain itu, Kementerian Agama Indonesia juga melarang adanya pernikahan sesama jenis.

“Menag meminta para santri untuk menolak radikalisme, terorisme, penyalahgunaan narkoba, dan LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender). "Para santri adalah individu yang berani menyuarakan penolakan terhadap radikalisme dan terorisme, menolak penggunaan narkoba, serta menolak LGBT”. (Kemag, 2017, kemenag.go.id).

Kartono (1989: 248) menyebutkan bahwa penyebab seseorang menjadi homoseksual dipengaruhi oleh lingkungan/ kultur. Lingkungan/ kultur di Indonesia dikontrol oleh tradisi dan norma-norma sosial yang sudah membudaya dari leluhur. Akan tetapi, terpapar oleh budaya Barat yang cenderung bebas melalui melalui media, seperti film, sosial media, *youtube*, dan lainnya.

Budaya Barat memberikan pengaruh pada cara berpikir dan berperilaku yang cenderung tidak sesuai dengan norma-norma dan adat istiadat di Indonesia. Akan tetapi, secara tidak sadar pengaruh ‘negatif’ itu diterima oleh masyarakat. Indonesia menganggap bahwa setiap manusia memiliki hak atas dirinya dalam berperilaku sesuai dengan yang diinginkannya. Sikap tersebut dianggap sebagai cara berpikir yang lebih terbuka, bukan lagi tradisional yang *kolot*.

Kini, masyarakat Indonesia memiliki cara berpikir dan berperilaku yang lebih terbuka dalam menerima perubahan, yaitu menyadari dan menerima bahwa ada hak-hak individu terkait kebutuhan seksual. Keterbukaan itu menjadi *kebablasan*. Akan tetapi, masih ada kelompok masyarakat yang tetap menentang homoseksual dengan alasan agama, budaya, atau keyakinan moral. Oleh karena itu, orang-orang yang homoseksual mendapatkan pengucilan, penolakan akses terhadap hak-hak dasar, kekerasan fisik atau verbal, serta dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu yang terlibat.

Homoseksual cenderung terjadi di kota metropolitan karena adanya dukungan sosial yang mendorong individu homoseksual lebih terbuka dalam mengungkapkan orientasi seksualnya. Kota-kota metropolitan itu, seperti Bandung memiliki 302 ribu orang kaum LGBT, Surabaya memiliki 300 ribu orang kaum LGBT, Semarang memiliki 218 ribu orang kaum LGBT, dan DKI Jakarta memiliki 43 ribu orang kaum LGBT (medialokal, 2023).

Fenomena homoseksual diangkat dalam beberapa film, seperti *Lovely Man* dan *Arisan! 1 dan 2*. Film *Lovely Man* menggambarkan kehidupan seorang siswa bernama Cahyono, yang terlibat dalam kehidupan malam dan bergabung dalam

komunitas gay dalam perjalanan mencari ayahnya. Film ini mengangkat isu-isu yang dihadapi oleh individu-individu homoseksual, termasuk tantangan dan tekanan dalam mencari penerimaan dan memahami identitas seksual mereka dengan narasi yang sensitif, film ini berusaha menyampaikan pesan tentang penerimaan diri, konflik internal, dan dinamika hubungan dalam komunitas gay.

Fenomena homoseksual juga ditampilkan pada film *Arisan! 1 dan 2* melalui tokoh Sakti dan Nino. Di tengah masyarakat yang masih menghadapi stigma dan prasangka terhadap homoseksual menimbulkan konflik dan dilema yang menyebabkan homoseksual menutup diri. Namun, di satu sisi film ini mencoba memperlihatkan bahwa homoseksual adalah bagian dari keragaman manusia melalui penerimaan diri, persahabatan, dan cinta tanpa memandang orientasi seksual. Pentingnya keluarga dan persahabatan menjadi kunci utama dalam mendukung dan memahami individu-individu homoseksual.

Film *Arisan! 1 dan 2* menarik untuk dianalisis karena permasalahan yang disediakan sangat realistis dengan masyarakat saat ini. Film *Arisan! 1 dan 2* menceritakan tentang kebebasan dalam berperilaku menyimpang, yaitu homoseksual. Kebebasan berperilaku yang terjadi di kota metropolitan tidak dapat dipisahkan dari stigma dan prasangka terhadap homoseksual. Sakti dan Nino sebagai tokoh dalam film *Arisan! 1 dan 2*, merasa perlu menyembunyikan identitas seksual mereka karena takut mengalami diskriminasi dari masyarakat sekitar. Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan dalam mengekspresikan dan menunjukkan bentuk cinta yang dimiliki.

Fenomena homoseksual dalam film *Arisan! 1 dan 2* merupakan cerminan dari

realitas sosial. Untuk memahami bagaimana pengarang menggambarkan dan membahas isu-isu sosial, termasuk homoseksualitas, dalam konteks masyarakat, diperlukan penggunaan tiga konsep sosiologi sastra menurut Ian Watt. Konsep ini memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait homoseksual dalam realitas sosial yang digambarkan dalam film tersebut.

Ian Watt memiliki tiga konsep untuk mengungkap makna dalam teks, yang meliputi konteks sosial pengarang (sastrawan), realitas sosial sastra (karya sastra), dan fungsi sosial sastra (masyarakat) (Damono, 2002 : 4). *Pertama*, Watt mengatakan bahwa kondisi sosial seperti struktur kelas, nilai-nilai budaya, dan perubahan sosial dapat mempengaruhi penciptaan dan pemahaman karya sastra. Dengan memperhatikan konteks sosial, dapat menjelaskan bagaimana karya sastra mencerminkan dan bereaksi terhadap realitas sosial pada masanya. *Kedua*, Watt berpendapat bahwa karya sastra dapat memberikan gambaran tentang struktur sosial, interaksi antarindividu, dan dinamika kehidupan sosial. Melalui penggambaran karakter, naratif, dan setting, karya sastra dapat menggambarkan hubungan sosial, konflik, dan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial pada karya sastra bertujuan untuk mengkritik dan menasehati satu kelompok atau keseluruhan yang sedang terjadi di masyarakat.

Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu *pertama* yang dilakukan oleh Purnamasari (2013, Skripsi) dengan judul *Kehidupan Homoseksual dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena kehidupan homoseksual lalu untuk melihat reaksi masyarakat lingkungan Bobby dan Dydy terhadap hubungan

mereka pada Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt digunakan dengan tujuan untuk merefleksikan kehidupan homoseksual yang ada dalam novel "Pria Terakhir" karya Gusnaldi dengan kehidupan nyata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang menggambarkan fenomena kehidupan homoseksual. Sumber data penelitian ini berupa novel "Pria Terakhir" karya Gusnaldi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkap pengalaman dan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh kehidupan masa kecil dan lingkungan pergaulan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suhantoro, dkk, dengan judul Kehidupan Homoseksual dalam Novel Cinta Tak Berkelamin Karya Andy Stevenio: Kajian Sosiologi Sastra (Jurnal Ilmu Budaya). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan tokoh-tokoh lain terhadap homoseksualitas yang terdapat dalam novel "Cinta Tak Berkelamin" karya Andy Stevenio. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat data. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tokoh yang menerima individu homoseksual namun menolak perilaku homoseksual, seperti Mama Wira dan Mama Wisnu, kedua tokoh tersebut menerima keberadaan individu homoseksual namun menolak perilakunya.

Sebagian besar masyarakat menerima perilaku homoseksual karena terkait dengan hak asasi manusia (HAM). Namun, di sisi lain, masyarakat tetap tidak menerima keberadaan perilaku homoseksual. karena kontradiktif dengan keyakinan

dan tradisi yang diyakini, terdapat juga penolakan terhadap perilaku dan individu homoseksual seperti yang ditunjukkan oleh Papa Wira, sekolah, dan pengarang cerita sendiri. Penolakan tersebut berbentuk tindakan kekerasan terhadap tokoh utama. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam cerita tersebut. Pada akhirnya, pemerintah Indonesia merumuskan undang-undang tentang LGBT agar individu-individu yang terlibat dalam komunitas LGBT tetap diperlakukan dengan baik.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Amira Pradnya, dengan judul Homoseksualitas Dalam Cerpen Nibe Mo Naku Yorube Mo Naku Karya Shigeaki Kato: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt (Skripsi Sastra Jepang). Skripsi ini merupakan produk dari penelitian terhadap cerpen "Nibe mo Naku Yorube mo Naku" karya Shigeaki Kato, dengan menerapkan teori sosiologi sastra Ian Watt. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang remaja dari kota kecil yang mengetahui bahwa sahabatnya adalah seorang homoseksual. Teori sosiologi sastra Ian Watt menjadi salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh konteks sosial pengarang terhadap penciptaan cerpen, sejauh mana cerpen mencerminkan realitas sosial, dan untuk mengetahui fungsi sosial cerpen tersebut. Dalam penelitian ini, akan dianalisis sejauh mana pengaruh konteks sosial Shigeaki Kato terhadap penciptaan cerpen "Nibe mo Naku Yorube mo Naku", sejauh mana cerpen tersebut mencerminkan isu-isu yang dihadapi oleh individu homoseksual dalam masyarakat Jepang pada awal tahun 2000-an, dan sejauh mana cerpen tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, atau keduanya bagi pembaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa konteks sosial pengarang, terutama

latar belakang keluarga dan profesionalisme pengarang, berpengaruh pada penciptaan cerpen tersebut. Isu-isu sosial yang ada dalam cerpen "Nibe mo Naku Yorube mo Naku" mencerminkan tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas LGBT dalam masyarakat Jepang pada awal tahun 2000-an. Selain itu, cerpen tersebut memiliki fungsi sosial sebagai alat pengajaran yang juga menghibur masyarakat pembaca.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dwi Fathia, dengan judul Keterpinggiran Kaum Homoseksual dan Transgender dalam film *Man On High Heels*: Kajian Sosiologi Sastra (Skripsi Bahasa Korea, Universitas Gajah Mada). Penelitian ini membahas mengenai perlakuan terpinggirkan terhadap individu homoseksual dan transgender di Korea Selatan. Di negara tersebut, kaum homoseksual dan transgender seringkali mengalami penolakan dan perlakuan diskriminatif yang membuat mereka merasa terpinggirkan.

Alasan pemilihan film ini untuk penelitian adalah karena film ini menggambarkan dengan jujur perjuangan dan perasaan individu homoseksual dan transgender di Korea Selatan. Dalam bidang sosiologi sastra, Ian Watt mengklasifikasinya menjadi tiga bagian, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Dalam skripsi ini, analisis yang digunakan adalah teori sastra sebagai cermin masyarakat. Proses analisis film dalam penelitian ini dimulai dengan menonton film *Man on High Heels*, kemudian memilih teori sosiologi Ian Watt yang akan digunakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog dan adegan dari film tersebut. Film *Man on High Heels* adalah sebuah representasi tentang perlakuan

terpinggirkan terhadap individu homoseksual dan transgender di Korea Selatan. Film ini juga merupakan bentuk kritik dari pengarang terhadap masyarakat Korea Selatan. Tidak jarang individu homoseksual dan transgender diperlakukan secara tidak adil oleh masyarakat, yang mengakibatkan mereka mengalami keterpinggiran. Hal ini membuktikan bahwa pandangan masyarakat Korea Selatan terhadap individu homoseksual dan transgender masih rendah.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rizqi Qurrota A'yuni, dengan judul *Representasi Homoseksualitas Dalam Film Method (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana homoseksualitas direpresentasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam adegan-adegan film "Method". Peneliti berusaha untuk mempresentasikan dan menganalisis bentuk-bentuk perilaku homoseksualitas berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Sumber data penelitian ini berasal dari adegan-adegan dalam film tersebut. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah seperti identifikasi penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos untuk menganalisis adegan-adegan dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 16 adegan yang mempresentasikan perilaku homoseksualitas, namun terdapat 11 bentuk perilaku homoseksual yang teridentifikasi, yaitu 1) penggunaan suara lembut, 2) tatapan mata, 3) bisikan, 4) sentuhan, 5) pelukan, 6) ciuman, 7) menolak ajakan untuk berhubungan intim dengan lawan jenis, 8) berenang bersama, 9) foto mesra, 10) ungkapan cinta, dan 11) perasaan kecewa dan sakit hati.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan teoritis dalam penggunaan teori sosiologi sastra Ian Watt. Namun, penelitian ini berfokus pada objek penelitian yang berbeda, yaitu film *Arisan! 1 dan 2* karya Joko Anwar, dengan tujuan menganalisis bagaimana perilaku homoseksual dalam film tersebut mencerminkan realitas sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan/kultur serta pengaruh budaya barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan diuraikan seperti berikut:

1. Adanya perilaku seksual yang menyimpang, yaitu homoseksual sebagai realitas sosial.
2. Adanya diskriminasi terhadap tingkah laku penyimpangan homoseksual karena melanggar etika beserta adat istiadat budaya Timur.
3. Adanya pengaruh budaya Barat terhadap sosial budaya masyarakat Timur menyebabkan kebebasan masyarakat dalam berperilaku menyimpang yang tidak sesuai norma dan adat istiadat.

1.3 Batasan Masalah

Masalah penelitian ini telah diidentifikasi. Akan tetapi, peneliti hanya memokuskan masalah pada persoalan homoseksual yang terjadi pada diri seseorang karena dipengaruhi oleh lingkungan/ kultur. Homoseksual merupakan sebuah

realitas sosial yang dialami oleh masyarakat saat ini karena terpapar budaya Barat yang cenderung bebas.

1.4 Rumusan Masalah

Homoseksual merupakan perilaku seksual yang menyimpang dari norma dan adat istiadat budaya Indonesia yang ketimuran. Homoseksual ada di beberapa daerah metropolitan Indonesia. Perilaku menyimpang ini ada karena masyarakat terpapar budaya Barat yang bebas menganggap homoseksual sebagai hak individu. Akan tetapi, homoseksual yang ada di Indonesia tetap ditolak dan pelakunya akan mendapatkan sanksi sosial. Seperti yang dialami oleh tokoh Sakti dan Nino yang menyadari bahwa mereka akan mengalami pengucilan dan mendapatkan sanksi sosial lainnya. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konteks sosial pengarang pada film *Arisan! 1 dan 2* karya Joko Anwar?
2. Bagaimana realitas sosial pada film *Arisan! 1 dan 2* karya Joko Anwar?
3. Bagaimana fungsi sosial pada film *Arisan! 1 dan 2* karya Joko Anwar terhadap masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konteks sosial pengarang pada film *Arisan! 1 dan 2* karya Joko Anwar?

2. Mendeskripsikan realitas sosial pada film *Arisan! 1 dan 2* karya Joko Anwar?
3. Mendeskripsikan fungsi sosial pada film *Arisan! 1 dan 2* karya Joko Anwar terhadap masyarakat?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Dalam teoriti, penelitian ini dapat dijadikan bekal dalam studi sastra, terutama pada penelitian mengenai teori sosiologi sastra.
2. Dalam praktiknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang kehidupan homoseksual dan pandangan masyarakat sekitarnya mengenai homoseksual yang terdapat dalam film *Arisan! 1 dan 2* karya Joko Anwar.